

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penyakit sosial masyarakat khususnya WTS, yang dimana perbuatan tersebut yang bertentangan dengan nilai-nilai Agama, Kesusilaan, serta mengganggu ketertiban umum. Sampai sekarang WTS masih menjadi polemik. Materi perdebatan mengenai masalah ini cukup beragam mulai dari keabsahan profesi WTS, penyebutan istilah WTS, sampai pola penanganan WTS yang jumlahnya terus bertambah tiap tahun (Drs. A. Riswanto, Kepala Dinas Sosial Propinsi DIY, 5 Desember 2006, diakses dari www.dinsos.pemdadiy.go.id tanggal 9 Februari 2008).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh WTS, Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang kesejahteraan sosial melakukan segala upaya untuk mengatasinya agar tidak meresahkan masyarakat. Karena itu, Dinas Sosial Propinsi DIY mengerahkan pamong prajanya untuk merazia para WTS yang beroperasi ditempat-tempat prostitusi. Keberadaan para WTS yang terkena razia oleh pamong praja Dinas Sosial Propinsi DIY, kemudian mereka mendapatkan rehabilitasi. Suatu rehabilitasi membutuhkan kecekatan, kesabaran dan keahlian khusus dalam menangani seorang pasien yang sedang menjalaninya. Sama halnya dengan merehabilitasi WTS, diperlukan pendekatan dan strategi yang khusus. Hal tersebut disebabkan karena tingkat kesensitifan seorang WTS sangatlah tinggi dan perlu

5

Dinas Sosial Propinsi DIY dalam merehabilitasi WTS yang terkena razia dengan berbagai macam bimbingan, yaitu Fisik, Mental, Sosial, Norma-Norma Agama, Budi Pekerti, Etika, dan Ketrampilan. Bimbingan dalam rehabilitasi mental, sosial erat kaitannya dengan komunikasi. Komunikasi dalam bimbingan mental sosial mempunyai peran yang sangat penting, karena merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya rehabilitasi. Contoh proses komunikasi dalam rehabilitasi adalah antara pembimbing dengan klien panti diantaranya psikolog dengan WTSnya. Seorang psikolog harus mampu menangani dengan baik WTS yang mempunyai latar belakang permasalahan yang menyebabkannya menjajagan diri agar tidak merasa tersinggung dalam proses rehabilitasi. Karena itu, dalam bimbingan psikologi diperlukan adanya proses komunikasi interpersonal yang baik agar pesan yang disampaikan seorang psikolog dapat diterima dengan baik oleh WTSnya.

Proses rehabilitasi Dinas Sosial Propinsi DIY dalam membina WTS dengan mengadakan Rehabilitasi Fisik, Mental, Sosial di dalam dan luar panti. Perbedaan antara rehabilitasi di dalam dan luar panti adalah masa waktu bimbingan. Bimbingan dalam panti pengawasan para petugas selama 24 jam, baik pada saat bimbingan maupun setelah bimbingan selesai karena bersifat asrama. Sedangkan luar panti pengawasannya hanya pada saat bimbingan saja dan setelah bimbingan selesai para WTS bisa kembali ke rumah mereka masing-masing tanpa petugas panti. Bagian dalam rehabilitasi mental sosial terdapat empat macam bimbingan yaitu : Rohani, Konseling (Psikologi), Tata Krama, dan Kesehatan (Wawancara dengan Bu Rohayati,

Pelaksana Rehabilitasi Tuna Susila, Rabu 6 Februari 2008)

Setiap bimbingan dari rehabilitasi tersebut dibina oleh seorang ahli yang berkompeten di bidang bimbingan tersebut. Bimbingan rohani dibina oleh Ustadz/zahab bagi umat Islam dan Pendeta bagi umat Kristiani atau Katolik, bimbingan konseling dibina oleh seorang psikolog dari Universitas Gajah Mada (UGM), bimbingan tata krama dibina oleh seorang trainer attitude, dan bimbingan kesehatan dibina oleh dokter dari puskesmas di Godean. Masing-masing bimbingan terdapat beberapa konsep dalam menyampaikan pesan, seperti seminar, sistem kelas, diskusi umum, diskusi khusus, dan diskusi secara individual. Konsep-konsep tersebut dibedakan berdasarkan latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh WTS (Wawancara dengan Drs. T. Supardi, Staf Penerimaan dan Penyaluran Panti Sosial Karya Wanita, Selasa 19 Februari 2008).

Bimbingan Konseling (psikologi) dalam proses rehabilitasi merupakan salah satu faktor pendukung untuk menyadarkan klien untuk tidak kembali ke praktek prostitusi lagi. Dalam bimbingan konseling, seorang psikolog yang bertugas menjadi instruktur bimbingan harus bisa memahami apa latar belakang yang menyebabkan klien panti menjadi WTS untuk kemudian diarahkan kepada kebenaran yang dianut oleh masyarakat luas dan sesuai dengan kehidupan normatif. Bimbingan Konseling juga sangat berperan andil dalam menyadarkan klien panti untuk meninggalkan pekerjaan sebelumnya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat selain itu, dalam bimbingan konseling seorang psikolog dituntut untuk bisa menerapkan komunikasi interpersonal dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar isi pesan yang disampaikan psikolog bisa diterima baik oleh klien panti tanpa menyinggung perasaannya. (Wawancara dengan Dra. Rediatyuni Wuryaning Kenel

seksi Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial Panti Sosial Karya Wanita, Rabu 2 April 2008).

Kemudian peraturan dan kebijakan dari Dinas Sosial Propinsi DIY serta Panti Sosial Karya Wanita adalah setiap WTS atau wanita rawan sosial lainnya yang mengikuti bimbingan rehabilitasi harus disebut klien panti. Hal tersebut dikarenakan tidak ada bekas atau mantan wanita tuna susila, perek, ciblek, dan KDRT(kekerasan dalam rumah tangga) dan juga para klien panti yang masih labil pemikirannya, karena itu harus sebisa mungkin dijauhkan dari pengalaman masa lalunya agar lebih cepat pulih kembali. Selain itu, dengan semua penghuni disebut klien panti akan mengurangi rasa kurang percaya diri masing-masing dan merasa tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu setiap orang yang masuk ke panti dilarang menyebut-nyebut WTS, perek, ciblek atau sebagainya untuk menghindari rasa tersinggungnya klien panti (Wawancara dengan Bapak Sunyono, S.Sos, Pelaksana Sosial Muda, Selasa 29 April 2008).

Berdasarkan data wawancara di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan fokus dalam bimbingan konseling. Selain karena merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses rehabilitasi, bimbingan konseling juga memerlukan cara komunikasi interpersonal yang baik dan benar agar isi pesan yang disampaikan seorang psikolog sampai dan yang paling penting tidak menyinggung klien tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah dalam

penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah gambaran komunikasi interpersonal antara psikolog dan klien panti dalam program rehabilitasi mental sosial di Panti Sosial Karya Wanita?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menggambarkan komunikasi interpersonal antara psikolog dengan klien panti dalam proses rehabilitasi mental sosial di Panti Sosial Karya Wanita.
2. Untuk menggambarkan faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara psikolog dan klien panti di Panti Sosial Karya Wanita.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini meliputi dua macam, yaitu:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal. Maksudnya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan data atau informasi mengenai kajian komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bermanfaat secara praktis sebagai masukan Panti Sosial Karya Wanita di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut bertujuan untuk membuat PSKW menjadi lebih baik

E. KERANGKA TEORI

Penelitian ini sangat memerlukan beberapa landasan teori yang mempermudah di dalam melakukan penelitian. Teori yang diambil merupakan teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Peneliti mengambil teori-teori dari berbagai sumber yaitu :

1. Komunikasi Interpersonal

Definisi komunikasi interpersonal tidak lagi mempunyai makna seragam atau sama diantara para pakar komunikasi. Adapun beberapa definisi komunikasi interpersonal antara lain :

Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain. Interaksi secara simultan maksudnya bahwa mitra komunikasi tersebut adalah kedua belah pihak bertindak berdasarkan beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi : ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka, dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan (Beebe, 1996:6).

Pengertian lain komunikasi interpersonal menurut Effendi (dalam Liliweri, 1991:12) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

Menurut Dean C. Barnlund (dalam Liliweri, 1991:12) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang

atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak terstruktur.

Untuk menjelaskan maupun membahas komunikasi antarpribadi terdapat tiga faktor acangan utama menurut Bochner, Cappella, Miller (dalam Devito, 1997:231) yaitu :

- a. Definisi berdasarkan komponen (*Componential*)
Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.
- b. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*Relational dyadic*)
Dalam definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi.
- c. Definisi berdasarkan pengembangan (*Developmental*)
Dalam acangan perkembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

2. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Keefektifan komunikasi interpersonal seperti bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Sedikit saja perjumpaan antar pribadi yang gagal total atau berhasil total, tetapi ada karakteristik perjumpaan yang lebih efektif ketimbang yang lain. Karakteristik efektivitas dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu : sudut pandang humanistik, sudut pandang pragmatis, dan sudut pandang pergaulan. Karakteristik komunikasi yang efektif dalam merehabilitasi

Menurut Bochner dan Kelly (dalam DeVito, 1997:259) Sudut pandang humanistik adalah sudut pandang yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan.

Dalam (DeVito, 1997:258-264) sudut pandang humanistik ada lima kualitas yang dipertimbangkan sebagai ancangan humanistik, yaitu :

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan (*openness*) dalam sudut pandang humanistik sedikitnya ada tiga aspek komunikasi interpersonal yaitu : pertama, komunikator dalam komunikasi interpersonal harus lebih terbuka dari komunikannya. Kemudian yang kedua komunikator bersedia untuk terbuka dengan yang diucapkan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Selanjutnya yang ketiga, komunikator bersedia mengakui bahwa perasaan dan pemikiran yang diucapkan adalah berasal dari diri sendiri dan komunikator mau bertanggung jawab atasnya, hal ini bertujuan agar lawan komunikasinya merasa nyaman dan dihormati dalam proses komunikasi interpersonal.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu kemampuan untuk merasakan suatu kejadian yang dialami orang lain, dalam empati kita bisa merasakan sama persis dengan sudut pandang orang yang mengalami kejadian tersebut. misalnya, kita merasakan sesuatu perasaan yang sama seperti orang yang mengalami kejadian tersebut dengan cara yang sama pula. Dengan demikian komunikator akan lebih mengerti dan memahami lawannya dalam proses komunikasi interpersonal

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Kemudian makin banyak anda mengenal seseorang baik keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya, maka makin mampu anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Dalam sikap mendukung ada tiga sikap yang dapat mengefektifkan proses komunikasi interpersonal, yaitu : deskriptif, spontanitas, dan provisionalisme. Pertama, deskriptif adalah bertujuan untuk membantu agar komunikan tidak merasa seperti diinterogasi. Kedua, spontanitas dengan tujuan menciptakan suasana dalam percakapan agar jujur atau terus terang dan terbuka. Kemudian yang ketiga, provisionalisme maksudnya bersikap terbuka dan mendengarkan pandangan lawan komunikasinya walaupun berlawanan serta bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan hal tersebut.

Kemudian bila anda bersikap yakin tak tergoyahkan dan berfikiran tertutup, anda mendorong perilaku defensive kepada diri pendengar. Bila anda bertindak secara provisional dengan pikiran terbuka, dengan kesadaran penuh bahwa anda mungkin saja keliru, dan dengan kesediaan untuk mengubah sikap dan pendapat anda

Sikap positif memerlukan dua aspek komunikasi interpersonal, yaitu : pertama, komunikator dan komunikan memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan menyenangkan dan menikmati dalam proses komunikasi interpersonal. Kedua aspek tersebut akan mengefektifkan proses komunikasi interpersonal, misalnya sikap positif sangatlah penting, karena jika kita merasa negatif kemungkinan besar akan berimbas terhadap perasaan lawan bicara kita. Kemudian kalau kita menikmati serta dengan perasaan menyenangkan dalam berkomunikasi akan menghindarkan kebosanan dari lawan komunikasi kita.

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stroking atau dorongan. Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosakata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antar manusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Perilaku ini bertentangan dengan ketidak acuhan.

e. Kesetaraan (*equality*)

Dalam kejadian sehari-hari mungkin banyak sekali ketidak setaraan, misalnya dalam sekolah ada murid yang lebih pandai dari murid yang lain, ada yang lebih tampan atau cantik dari yang lain dan sebagainya. Proses komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika suasananya setara, maksudnya kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi sama-sama mengakui bahwa mereka bernilai dan berharga serta masing-masing pihak mempunyai sesuatu hal untuk dikontribusikan dalam komunikasi.

Dalam hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak

yang pasti ada ketimbang kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mewajibkan kita untuk menerima atau menyetujui begitu saja perilaku verbal dan nonverbal orang lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

3. Hubungan Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif menurut Anita Taylor (dalam Rakhmat, 2005:119) adalah ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sebaliknya kegagalan pada komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita bisa dipahami tetapi hubungan diantara komunikannya menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barang kali yang paling penting.

Menurut Gerarld R. Miller (dalam Rakhmat, 2005:120) dalam buku *Exploration in interpersonal communication* menyatakan : Proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional: komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut).

Para psikolog mulai menaruh minat dalam yang besar pada hubungan interpersonal. Salah satunya Arnold P. Goldstein (dalam rahmat, 2005:120) mengembangkan apa yang disebut sebagai "relationship enchancement methods"

(metode peningkatan hubungan) dalam praktiknya Goldstein memunculkan metode

- a. Makin baik hubungan interpersonal, maka makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya.
- b. Makin baik hubungan interpersonal, maka makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (psikolog).
- c. Makin baik hubungan interpersonal, maka makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat yang diberikan padanya.

Ada tiga faktor dalam menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2005:129-138), yaitu :

- a. Percaya

Diantara tiga faktor hubungan interpersonal yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, percaya adalah yang paling penting. Dalam tahap komunikasi interpersonal, percaya dapat menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya diartikan sebagai “mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko”. Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya : (1) ada situasi yang menimbulkan resiko. Maksudnya jika kita menaruh kepercayaan kepada seseorang, maka kita harus bisa menerima resiko dari kepercayaan tersebut. (2) orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain. (3) orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.

Ukuran kepercayaan kepada orang lain dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Misalnya orang yang mempunyai harga diri yang bersifat positif akan cenderung mempercayai orang lain. Sebaliknya orang yang mempunyai sifat otoriter

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Orang bersikap defensive bila tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Sikap defensive bisa menyebabkan komunikasi interpersonal menjadi gagal. Komunikasi defensive dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensive dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan sikap terbuka kita bisa menilai suatu pesan dengan obyektif. Sikap terbuka juga bisa mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

4. Komunikasi Interpersonal dalam Proses Rehabilitasi

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung secara tetap muka, karenanya pada saat komunikator menyampaikan pesan, maka umpan balik dari komunikan langsung dapat diketahui. Maksudnya jika berhasil atau tidaknya proses komunikasi, maka komunikator dapat langsung mengganti gaya komunikasi seketika itu juga. Komunikator dalam komunikasi interpersonal sangat penting kedudukannya dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan. Karena itu, komunikator harus mempunyai pemahaman yang seksama mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan komunikasi. Contohnya komunikasi antara psikolog dengan klien panti di Panti Sosial Karya Wanita dalam merehabilitasi mental sosial. Psikolog harus bisa

memahami dan mengerti siapa yang menjadi komunikannya (klien panti). Psikolog juga harus mempunyai hubungan yang baik dengan klien pantinya, agar nantinya dapat diharapkan berjalannya proses komunikasi dengan lancar dan mampu mengubah pandangan klien panti karena telah terjadi hubungan komunikasi yang efektif.

Komunikasi interpersonal mempunyai tujuan untuk dipahami dan dimengerti oleh semua pelaku komunikasi, baik oleh klien panti serta sesuai dengan maksud dan harapan komunikator (psikolog) untuk mengubah pandangan klien panti agar tidak menjalankan praktek prostitusi lagi. Komunikasi interpersonal tersebut juga dapat memenuhi etika yang sesuai dengan situasi dan kondisi klien panti, sehingga apabila tujuan tersebut dapat terpenuhi dan mampu menumbuhkan rasa saling percaya antara komunikator (psikolog) dan komunikan (klien panti). Dengan demikian manfaat dari komunikasi interpersonal dapat diterima dengan baik oleh kedua belah pihak.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Jenis deskriptif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2003:20). Selanjutnya pengertian studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia

1.1. Studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok

individu, golongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial (Nasution, 2001:27).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Panti Sosial Karya Wanita, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih panti tersebut, karena merupakan satu-satunya panti milik Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengasramakan para klien panti dalam masa bimbingan.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian informan yang diambil adalah orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini yang memberikan informasi, dan sebagai salah satu sumber dalam mengerjakan penelitian ini. Informan yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi selengkap-lengkapannya, yang berkaitan dengan informasi tersebut (Nasution, 1992:99). Hal tersebut bertujuan agar data yang didapat sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Kemudian dalam teknik pengambilan informan ditentukan secara *purposive sampling*, dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Dalam *purposive sampling* peneliti memilih kriteria informan sampel yang dapat mewakili dari segala lapisan populasi atau klien panti yang sedang direhabilitasi (Nasution, 2001:98).

Informan yang diambil dalam penelitian ini mempunyai kriteria sebagai berikut : klien panti atau WTS tersebut sudah lama menjalani bimbingan rehabilitasi yaitu selama dua tahun dalam PSKW Sidoarum Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan klien

diambil karena telah lama dan lebih mempunyai banyak pengalaman bimbingan

dibanding klien yang baru masuk. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan lebih banyak data dari klien lama yang diambil sebagai informan.

Kemudian untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan informasi atau data secara baik. Pada mulanya peneliti mengumpulkan data dari Ibu Rohayati selaku pelaksana rehabilitasi Dinas Sosial propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian oleh beliau diarahkan agar menemui pelaksana rehabilitasi di Panti Sosial Karya Wanita. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, peneliti mewawancarai Bapak Drs. T. Supardi selaku staf penerimaan dan penyaluran Panti Sosial Karya Wanita. Kemudian untuk memperoleh lebih rinci data yang berhubungan dengan penelitian, peneliti mewawancarai psikolog dan klien pantinya. Para psikolog yang bertugas sebagai instruktur atau memberikan bimbingan mental adalah Prof. Dr. Koentjoro dan Vequentina Puspa Indah S.Psi. Psikolog tersebut dari Universitas Gajah Mada, adapun klien panti yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu : SR, NK, LP, LM, dan BB.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang mendukung dalam penelitian ini akan diperoleh melalui :

a. Observasi

Observasi dalam arti luas adalah peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Sedangkan observasi dalam arti sempit adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk

digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis (Black dan Champion, 2001:286).

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi sebagai partisipan, dan observasi sebagai non-partisipan. Maksud dari observasi sebagai partisipan adalah bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang dia teliti, misalnya peneliti merupakan pegawai dari perusahaan yang ditelitinya. Kemudian observasi sebagai non-partisipan adalah bahwa peneliti bukan bagian dari kelompok yang dia teliti, misalnya ia mengobservasi para pekerja tanpa menjadi pekerja dalam perusahaan itu. Dalam penelitian ini peneliti memakai cara observasi sebagai non-partisipan (Nasution, 2001:107).

Observasi dalam penelitian adalah peneliti mengamati perilaku psikolog dan klien panti, serta bagaimana perilaku komunikasi interpersonal yang mereka terapkan dalam proses rehabilitasi khususnya bimbingan konseling, sehingga isi pesan dari psikolog sampai kepada klien panti tanpa menyinggung perasaannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam yang juga disebut wawancara tak terstruktur. Wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme

simbolik, karena hal tersebut memungkinkan untuk pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan (Mulyana, 2001:180-182).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai narasumber-narasumber atau informan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi. Kemudian narasumber atau informan tersebut dapat memberikan data yang dibutuhkan peneliti dalam skripsi atau penelitian ini. Kelemahan dari wawancara adalah data yang didapat dari informan belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Walaupun demikian dalam penelitian ini peneliti hanya menanyakan mengenai gambaran komunikasi interpersonal mereka dengan psikolog dalam proses rehabilitasi mental sosial khususnya bimbingan konseling.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lainnya. Penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, disamping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik (Strauss dan Corbin, 2003:4).

Maka untuk mengolah data dari lapangan menggunakan metode analisis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan

dalam bentuk angka, data verbal tersebut diolah agar menjadi ringkas dan sistematis (Muhadjir, 1996:29).

Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melakukan wawancara mendalam, pengamatan secara langsung atau observasi.

b. Reduksi

Reduksi adalah proses dalam pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

c. Penyajian data

Dengan menggambarkan fenomena dan keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi terlebih dahulu.

d. Kesimpulan

Kesimpulan yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang akan diteliti.

6. Uji Validitas Data

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran atau member check yaitu pemeriksaan keabsahan data, untuk mendapatkan keabsahan data. Cara memeriksa keabsahan data yaitu data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan dibuat laporan informasi yang telah diberikan oleh subjek atau informan jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun responden

dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh serta memanfaatkan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Denzin dalam Moloeng, 2001:178).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandinhkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moloeng, 2001:178).

Menurut Patton (dalam Moloeng, 2001:178) menggunakan triangulasi sumber, jangan terlalu mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan

adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam skripsi ini secara keseluruhan akan disajikan dalam sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bab, yaitu : bab satu dengan pendahuluan, di dalamnya terdapat uraian yang akan menggambarkan permasalahan yang akan diteliti. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian dalam bab dua penelitian ini meliputi gambaran umum Panti Dinas Sosial Karya Wanita, yang meliputi: letak wilayah, sejarah dan perkembangan, Pendanaan dan hubungan dengan institusi lain, serta metode-metode dan konsepsi tentang bimbingan mental sosial dan juga materi bimbingan dalam rehabilitasi., kegiatan yang diselenggarakan, sarana dan prasarana PSKW Yogyakarta, dan yang terakhir struktur organisasinya.

Bab tiga akan menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu tentang pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam pelaksanaan rehabilitasi, faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam proses rehabilitasi dan peran komunikasi

Selanjutnya dalam bab empat yaitu penutup, bab ini akan memuat tentang kesimpulan yang menyimpulkan tentang semua pembahasan dari hasil penelitian ini, serta akan dikemukakan juga tentang saran-saran untuk kemajuan dan kelancaran ~~keberhasilan integrasi~~ dalam proses rehabilitasi mental sosial di ~~Danti Social~~